

**IDENTIFIKASI TELUR CACING *NEMATODA USUS* PADA KUKU
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 WAIHERU AMBON**

*Identification Of Intestinal Nematode Worm Eggs On Nails
Students Of State Islamic High School 2 Waiheru Ambon*

Intan Nurayeni¹, Farha Assagaff² Damayanti Sima Sima Sohilauw³
^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku
Intannurayeni17@gmail.com¹

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit kecacingan yang disebabkan oleh cacing golongan Nematoda usus masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, khususnya di negara-negara tropis seperti Indonesia. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap infeksi ini karena perilaku hidup bersih yang belum sepenuhnya diterapkan. Salah satu media penularan cacing adalah kuku yang panjang dan kotor, yang dapat membawa telur cacing ke dalam tubuh manusia saat tangan menyentuh mulut atau makanan. Telur cacing dari kelompok Soil Transmitted Helminths (STH), seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale*, dapat masuk melalui rute oral jika kebersihan tidak dijaga.

Tujuan penelitian: Untuk mengidentifikasi keberadaan dan jenis telur cacing Nematoda usus pada kuku siswa MIN 2 Waiheru Ambon serta menganalisis tingkat personal hygiene siswa yang berisiko terhadap infeksi kecacingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan laboratorium. Sampel diambil secara purposive dari 23 siswa yang memiliki kuku panjang dan kotor. Pemeriksaan dilakukan di Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat Ambon menggunakan metode flotasi dengan larutan NaCl jenuh.

Hasil penelitian: Hasil menunjukkan bahwa seluruh sampel (100%) tidak ditemukan adanya telur cacing Nematoda usus. Berdasarkan hasil kuesioner personal hygiene, 65% siswa memiliki kebersihan diri dalam kategori baik, dan 35% berada dalam kategori cukup.

Kata Kunci: telur cacing, nematoda usus, kuku, siswa, personal hygiene.

ABSTRACT

Background: Worm disease caused by intestinal Nematode worms is still one of the public health problems, especially in tropical countries such as Indonesia. Elementary school children are a vulnerable group to this infection because clean living behavior has not been fully implemented. One of the media for transmitting worms is long and dirty nails, which can carry worm eggs into the human body when hands touch the mouth or food. Worm eggs from the Soil Transmissive Helminths (STH) group, such as *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, and *Ancylostoma duodenale*, can enter through the oral route if hygiene is not maintained.

Purpose of the study: To identify the presence and type of intestinal Nematode worm eggs on the nails of students at MIN 2 Waiheru Ambon and to analyze the level of personal hygiene of students who are at risk of

worm infection. This study uses a descriptive method with a laboratory approach. Samples were taken purposively from 23 students who had long and dirty nails. The examination was carried out at the Ambon Public Health Laboratory Center using the flotation method with saturated NaCl solution.

Results of the study: The results showed that all samples (100%) did not find any intestinal Nematode worm eggs. Based on the results of the personal hygiene questionnaire, 65% of students had good personal hygiene, and 35% were in the sufficient category.

Keywords: worm eggs, intestinal nematodes, nails, students, personal hygiene

PENDAHULUAN

Penyakit Kecacingan merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang dengan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Penyakit ini disebabkan oleh cacing parasit dari golongan Nematoda Usus atau dikenal dengan istilah Soil-Transmitted Helminths (STH). Jenis cacing yang umum ditemukan di kelompok ini antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale* atau *Necator americanus*. Cacing ini menyebar melalui telur yang keluar bersama feses penderita dan mencemari tanah, kemudian masuk ke tubuh manusia melalui tangan, kuku, makanan, atau air yang tidak higienis¹.

Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi STH, dengan proporsi terbesar berada di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Anak usia sekolah menjadi kelompok paling rentan terinfeksi karena aktivitas mereka yang cenderung banyak bermain di luar ruangan serta kurangnya kesadaran terhadap kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan memotong kuku. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat menempelnya telur cacing yang kemudian masuk ke dalam tubuh melalui mulut saat makan atau menggigit kuku². Tingginya angka prevalensi cacing pada umumnya terjadi karena kurangnya pengetahuan bagi masyarakat dan kadaan pekerjaan masyarakat yang masih sering kontak langsung dengan tanah, mempengaruhi dan mendukung penyebaran. Salah satu kelompok masyarakat sangat beresiko terinfeksi telur cacing adalah anak-anak³. MIN 2 Waiheru Ambon, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar, memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dan terletak di lingkungan padat penduduk. Pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak memperhatikan kebersihan kuku dan tangan, terutama setelah bermain di tanah atau sebelum makan. Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat telur cacing Nematoda Usus pada kuku siswa MIN 2 Waiheru Ambon. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai tingkat kebersihan pribadi (personal hygiene) siswa, sebagai salah satu indikator risiko penularan kecacingan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan dasar pengambilan keputusan dalam upaya promotif dan preventif terhadap penyakit kecacingan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keberadaan telur cacing Nematoda Usus pada kuku siswa. Penelitian ini didukung oleh pemeriksaan laboratorium menggunakan metode flotasi untuk mengidentifikasi adanya telur cacing dalam sampel kuku. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 sampai 29 April 2025, tempat pengambilan sampel Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Waiheru Ambon, tempat pemeriksaan Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat. Metode Sampling yang digunakan adalah yang memenuhi kriteria inklusi jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, menghasilkan 23 sampel dari total 533 siswa. Variabel penelitian yaitu variabel bebas tingkat personal hygiene siswa dan Variabel terikat keberadaan telur cacing Nematoda Usus pada kuku siswa. Teknik pengambilan data yaitu Data primer, Data sekunder, instrumen pendukung. Teknik Analisis Data, data di analisis secara deskriptif kuantitatif, dengan hasil disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, serta dijelaskan dalam bentuk narasi. Hasil pemeriksaan laboratorium dikategorikan sebagai positif jika ditemukan telur cacing dan negatif jika tidak ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal Hygiene Pada Kuku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ambon kelas 1 sampai 6

NO	Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	15	65
2	Cukup	8	35
3	Kurang	0	0
Jumlah		23	100

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ambon kelas 1 sampai 6

NO	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	6 – 9	13	56
2	10 – 12	10	44
Jumlah		23	100

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Pemeriksaan
Pada Kuku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2
Ambon kelas 1 sampai 6

NO	Hasil	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	0	0
2	Negatif	23	100
	Jumlah	23	100

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing Nematoda usus pada kuku siswa MIN 2 Waiheru Ambon serta menilai tingkat personal hygiene siswa yang dapat memengaruhi risiko infeksi kecacingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 sampel kuku siswa menunjukkan 100% negatif terhadap telur cacing Nematoda Usus (Tabel 4). (Tabel 2) menunjukkan bahwa dari 23 responden, sebanyak 15 siswa (65%) memiliki personal hygiene yang baik, dan 8 siswa (35%) memiliki personal hygiene yang cukup, serta tidak ada yang tergolong buruk. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran dan kebiasaan menjaga kebersihan pribadi yang cukup baik. Personal hygiene yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, serta kebiasaan memotong kuku. Faktor – faktor tersebut sangat terpengaruhi dalam mencegah infeksi kecacingan, karena telur cacing jenis *Soil-Transmitted helminths* (STH) seringkali masuk ke tubuh melalui tangan atau kuku yang kotor.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibun, yang menyebutkan bahwa anak – anak dengan kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan dengan benar memiliki resiko lebih rendah terinfeksi cacing usus⁴. Hal ini juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai kebersihan diri yang diberikan di sekolah kemungkinan telah berjalan dengan baik. Tingginya persentase siswa dengan personal hygiene dapat menjadi salah satu faktor utama mengapa tidak ditemukan telur cacing pada pemeriksaan kuku (lihat Tabel 4). Dengan kata lain, perilaku hidup bersih menjadi benteng utama terhadap infeksi parasit, khususnya pada anak usia sekolah. (Tabel 3) menunjukkan bahwa responden penelitian terdiri dari 13 siswa (56%) berusia 6-9 tahun dan 10 siswa (44%) berusia 10-12 tahun. Kelompok usia 6-9 tahun merupakan usia paling aktif secara fisik dan cenderung lebih sering melakukan kontak langsung dengan tanah, bermain di luar ruangan, dan kurang memperhatikan kebersihan dibanding usia yang lebih tua.

Oleh karena itu, kelompok ini biasanya lebih rentan terhadap infeksi kecacingan. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan telur cacing pada kuku siswa dari kedua kelompok usia. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa kebiasaan menjaga kebersihan telah diterapkan sejak usia dini, baik melalui pengawasan orang tua maupun program di sekolah. Penelitian Hairani menyatakan bahwa prevalensi kecacingan paling tinggi terdapat pada anak usia 6–10 tahun⁵. Maka, dengan tidak ditemukannya telur cacing dalam kelompok usia yang rentan ini, menunjukkan

keberhasilan upaya preventif yang diterapkan di MIN 2 Waiheru Ambon. Selain itu, metode yang digunakan yaitu flotasi larutan NaCl jenuh, terbukti efektif untuk deteksi telur cacing, sehingga validitas hasil negatif cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut bukan karena kesalahan metode, melainkan mencerminkan kondisi aktual lingkungan siswa yang bersih dan terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat tentang Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus pada Kuku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ambon dengan menggunakan metode flotasi maka dapat disimpulkan bahwa hasil pemeriksaan yang dilakukan dari 23 sampel di dapatkan hasil negatif (100%).

RUJUKAN

1. Asri, U. M., Basarang, M., & Rianto, M. R. (2020). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Anak-Anak Yang Tinggal Di Daerah Kanal Kelapa Tiga Makassar. *Jurnal Medika*, 5(2), 14–19. <https://doi.org/10.53861/jmed.v5i2.180>
2. Hasibuan, I. C. L. (2022). Kejadian Infeksi Cacing dan Gambaran Kebersihan Pribadi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Yayasan Nanda Dian Nusantara 2011. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Hairani, B., & Waris, L. (2021). Prevalensi Soil Transmitted Helminth (STH) pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Buski*.
4. Haryatmi, D., Qurrahman, M. T., Harningsih, T., & Livana Ph. (2022). Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Anak Balita. *Jurnal Farmasetis*, 11(1), 43–50.
5. Who. (2014). Infeksi *Soil Transmitted Helminths*